

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan dunia kesehatan saat ini sangat pesat, baik dari segi ilmu ataupun pelayanan. Berbagai macam metode yang digunakan untuk mengupayakan kesejahteraan bagi umat manusia seperti ilmu kedokteran, kesehatan, masyarakat dan pengobatan komplementer atau tradisional. Peraturan Menteri Kesehatan tahun 2017 mengartikan pengobatan komplementer dan alternatif sebagai pengobatan non konvensional yang ditujukan untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat meliputi upaya promotif, preventif, kuratif, dan rehabilitatif yang diperoleh melalui pendidikan terstruktur dengan kualitas keamanan, dan efektifitas yang tinggi berlandaskan ilmu pengetahuan biomedik (Kemenkes RI, 2017).

Sejumlah negara sudah menerapkan pengobatan komplementer dan alternatif sebagai pendukung pengobatan konvensional. Australia dan Perancis jumlah penggunaan pengobatan ini sekitar 49%, Kanada sekitar 70% masyarakatnya menggunakan pengobatan komplementer dan alternatif (Elolemy dan AlBedah, 2012). Ethiopia 80% masyarakatnya menggunakan pengobatan tradisional karena percaya bahwa pengobatan tradisional dapat menyembuhkan dengan biaya yang murah. Negara di Asia seperti China dan Jepang yang mempunyai berbagai macam pengobatan komplementer dan alternatif sudah

mengintegrasikannya ke dalam pengobatan konvensional, yaitu terdapat 95% rumah sakit di China yang sudah menerapkan dan sekitar 72% dokter di Jepang sudah menerapkan penggunaan pengobatan komplementer dan alternatif ke dalam prakteknya (Kamaludin, 2010). Indonesia 38,30% penduduk menggunakan pengobatan komplementer dan alternatif (Supardi dan Susyanti, 2015)

Penggunaan pengobatan komplementer dan alternatif sudah mulai digunakan di sejumlah rumah sakit, seperti Rumah Sakit Kanker Dharmais, RS Orthopedi prof Dr. R Soeharso Solo, dan RSUP Dr. Sardjito Yogyakarta yang menyediakan layanan pengobatan komplementer dan alternatif (Kemenkes RI, 2011). Jenis pengobatan komplementer dan alternatif yang sering digunakan oleh masyarakat salah satunya yaitu akupuntur. Akupuntur merupakan suatu metode terapi dengan penusukan pada titik-titik dipermukaan tubuh untuk mengobati penyakit maupun kondisi kesehatan lainnya. Akupuntur dikenal sejak 4000-5000 tahun yang lalu di Cina sebagai bagian dari *Traditional Chinese Medicine* (TCM). Kemajuan ilmu pengetahuan maka dikalangan kedokteran berkembang akupuntur medik yaitu metode terapi akupuntur yang berlandaskan pada neuroscience, mengobati pasien dengan prinsip medik dan *evidence based* (Hardjatno, 2015).

Pelayanan kesehatan tradisional akupuntur telah semakin diminati oleh masyarakat di seluruh dunia termasuk Indonesia. Masyarakat dapat memperoleh manfaat sebesar-besarnya dari upaya pelayanan kesehatan dengan akupuntur (Kemenkes RI, 2017). Pengobatan akupuntur di Daerah Istimewa Yogyakarta saat ini terdapat 21 klinik pengobatan akupuntur, salah satu Balai pengobatan akupuntur yang terdapat di Yogyakarta adalah Klinik Akupuntur *Community Development* (CD Bethesda) yang berada di kelurahan Klitren, Kecamatan Gondokusuman, Yogyakarta. berdiri pada tahun 1981 dengan kegiatan mensosialisasikan pengobatan tradisional akupuntur yang murah dan mudah diakses oleh masyarakat, disamping membuka pelayanan pengobatan akupuntur yang telah diakui oleh dinas kesehatan, klinik ini juga mengembangkan pelatihan dan pendidikan bagi masyarakat yang tertarik untuk mempraktekan akupuntur (*Community Development Bethesda*, 2012).

Pengobatan tradisional komplementer akupuntur sudah banyak dilakukan, tetapi masih ada beberapa orang yang tidak mengetahui tentang pengobatan akupuntur dan memberikan berbagai macam sikap yang berbeda-beda, ada yang bersikap positif ada juga yang negatif. Penelitian Setyaningsih (2010) menyatakan bahwa sikap positif yang ditujukan oleh masyarakat terhadap pengobatan komplementer karena pengobatan komplementer dapat membantu pengobatan medis. Sikap negatif yang ditujukan masyarakat karena takut pengobatan komplementer dapat menimbulkan penyakit baru dan akan

mengganggu pengobatan yang sedang dijalani. Sikap positif dan negatif seseorang dapat dipengaruhi oleh faktor pengetahuan.

Notoatmodjo (2014) menjelaskan bahwa pengetahuan adalah hasil dari seseorang yang telah melakukan penginderaan pada suatu objek tertentu. Penginderaan itu terjadi melalui pancaindra meliputi indra penglihatan, pendengaran, raba, penciuman, dan rasa. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk seseorang dalam melakukan tindakan (*over behavior*). Pentingnya pengetahuan dapat mempengaruhi seseorang dalam menentukan sebuah sikap/tindakan. Sikap ialah respon dan tindakan seseorang pada sebuah objek atau stimulus, yang mengaitkan faktor emosional dan pendapat pada orang yang bersangkutan yaitu, baik-tidak baik, setuju-tidak setuju, senang-tidak senang. Sikap seseorang dapat dibentuk melalui interaksi social yang dapat dipengaruhi melalui, media massa, pengalaman pribadi, kebudayaan, pendidikan, agama dan emosi seseorang. Seseorang tersebut dapat menyikapi sesuatu dengan menolak atau menerima apa yang sedang terjadi (Azwar, 2011).

Penelitian yang dilakukan oleh Dini (2012) tentang Faktor-faktor yang mempengaruhi pasien melakukan pengobatan tradisional ke balai pengobatan tradisional di Yogyakarta, bahwa adanya hubungan pengetahuan dengan sikap pasien dengan pengobatan tradisional, dimana semua responden yang berjumlah 30 orang memiliki sikap yang positif terhadap pengobatan

tradisional. Penelitian yang dilakukan oleh Setyaningsih (2010) tentang Hubungan antara persepsi dengan sikap masyarakat terhadap pengobatan komplementer di kecamatan Grogol kabupaten Sukoharjo, menunjukkan bahwa masyarakat bersikap negatif terhadap pengobatan terapi komplementer karena masyarakat takut jika pengobatan komplementer dapat menimbulkan penyakit baru pada pengobatan medis yang sudah dijalani.

Studi awal yang dilakukan penulis di RW 13 Kelurahan Klitren didapatkan data jumlah penduduk sebanyak 73 KK, terdiri dari 4 RT. Jumlah Kepala Keluarga di setiap RT adalah RT 49 berjumlah 20 KK, RT 50 berjumlah 20 KK, RT 51 berjumlah 18 KK, RT 52 berjumlah 15 KK. Hasil wawancara dengan 10 orang warga mengatakan mengetahui pengobatan akupuntur dapat menyehatkan badan. Kemudian dari 10 orang warga, 4 orang mengatakan pernah mencoba pengobatan akupuntur, 3 orang mengatakan takut dengan pengobatan akupuntur karena pengobatan akupuntur dapat menimbulkan masalah kesehatan yang lain dan 3 orang mengatakan melakukan pengobatan akupuntur karena pengobatan akupuntur lebih murah dibandingkan dengan berobat ke Rumah Sakit. Sesuai dengan uraian latar belakang masalah, peneliti melakukan penelitian tentang Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan sikap masyarakat terhadap pemanfaatan Akupuntur di RW 13 Kelurahan Klitren, Kecamatan Gondokusuman, Yogyakarta 2021.

B. Rumusan masalah

Sesuai dengan uraian dalam latar belakang maka rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah “Apakah Ada Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Sikap Kepala Keluarga Tentang Pemanfaatan Terapi Akupuntur di Rw 13 Kelurahan Klitren Kecamatan Gondokusuman Yogyakarta Tahun 2021 ?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan dari penelitian ini secara umum adalah untuk mengetahui Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Sikap Kepala Keluarga Tentang Pemanfaatan Terapi Akupuntur di Rw 13 Kelurahan Klitren Kecamatan Gondokusuman Yogyakarta Tahun 2021

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui karakteristik responden meliputi usia, jenis kelamin, pendidikan dan pekerjaan di RW 13 Kelurahan Klitren, Kecamatan Gondokusuman, Yogyakarta 2021
- b. Mengetahui tingkat pengetahuan Anggota Keluarga di RW 13 Kelurahan Klitren, Kecamatan Gondokusuman, Yogyakarta 2021.
- c. Mengetahui sikap Anggota Keluarga tentang pemanfaatan Akupuntur di RW 13 Kelurahan Klitren, Kecamatan Gondokusuman, Yogyakarta 2021.

- d. Mengetahui tingkat keeratan hubungan antara Tingkat Pengetahuan dengan Sikap Anggota Keluarga Tentang Pemanfaatan Terapi Akupuntur di Rw 13 Kelurahan Klitren Kecamatan Gondokusuman Yogyakarta Tahun 2021”

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Pelayanan Kesehatan

Penelitian ini menjadi sumbang saran bagi sistem pelayanan kesehatan agar lebih memperhatikan pengobatan alternatif yang mendukung pelayanan kesehatan, dan pengobatan akupuntur ini bisa menjadi salah satu pengobatan terpercaya di bidang kesehatan.

2. Bagi Masyarakat

Penelitian ini digunakan sebagai bahan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat pada umumnya, tentang salah satu terapi non farmakologi.

3. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan informasi serta wacana untuk pengembangan penelitian lebih lanjut, khususnya bagi peneliti keperawatan yang ingin melakukan penelitian tentang terapi akupuntur dengan masalah yang lain.

E. Keaslian Penelitian

Table 1
Keaslian Penelitian

NO	NAMA TAHUN	JUDUL	METODE	HASIL	PERSAMAAN	PERBEDAAN
1	Yuni Setyaningsih. Tahun 2010 di Kecamatan Grogol Kabupaten Sukoharjo	Hubungan anantara persepsi dengan sikap masyarakat terhadap pengobatan komplementer	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penelitian ini merupakan penelitian <i>Deskriptif korelatif</i> dengan pendekatan <i>cross sectional</i> 2. Teknik sampling menggunakan <i>accidental sampling</i> 3. Analisis data menggunakan uji <i>chi square</i> 	Hasil uji <i>chi square</i> hubungan persepsi dengan sikap masyarakat terhadap pengobatan komplementer diperoleh nilai <i>chi square</i> sebesar 7,507 dengan tingkat signifikansi (<i>p-value</i>) sebesar 0,006. Karena nilai signifikansi (<i>pvalue</i>) lebih kecil dari 0,05 ($0,006 < 0,05$) maka keputusan uj adalah H_0 ditolak, sehingga disimpulkan terdapat hubungan persepsi dengan sikap masyarakat terhadap pengobatan komplementer pada msyarakat di Kecamatan Grogol.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Persamaan dengan penelitian yang akan penulis lakukan terletak pada metode <i>deskriptif korelatif</i> pendekatan <i>cross sectional</i> 2. Variable penelitian terikat yaitu sikap 3. Analisis data menggunakan uji <i>chi square</i> 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perbedaan dengan penelitian yang akan penulis lakukan terletak pada variable bebas yaitu persepsi sedangkan penulis variable bebasnya tingkat pengetahuan 2. Teknik sampling <i>accidental sampling</i>, sedangkan penulis menggunakan <i>simple random sampling</i>

NO	NAMA TAHUN	JUDUL	METODE	HASIL	PERSAMAAN	PERBEDAAN
2	Ni Nyoman Nuartini (2019)	Gambaran pengetahuan dan sikap pasien tentang asuhan mandiri dan akupresur di Poli Kebidanan Puskesmas Tabanan II	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan <i>cross sectional</i> 2. Teknik sampling menggunakan <i>total populasi</i>. 3. Analisis data menggunakan analisis statistik distribusi frekuensi 	Analisis univariat menunjukkan bahwa sebagian besar pengetahuan responden tentang asuhan mandiri ramuan dan akupresur berada dalam kategori cukup (37,7%). Demikian pula dengan gambaran sikap responden menunjukkan sikap yang positif sebesar (62,7%)	Persamaan dengan penelitian yang akan penulis lakukan terletak pada variable penelitian yaitu pengetahuan dan sikap	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perbedaan dengan penelitian yang akan penulis lakukan terletak pada Teknik sampling yaitu <i>total populasi</i>, sedangkan penulis menggunakan <i>simple random sampling</i> 2. Analisis data yaitu analisis statistik distribusi frekuensi, sedangkan penulis menggunakan uji <i>chi square</i>

NO	NAMA TAHUN	JUDUL	METODE	HASIL	PERSAMAAN	PERBEDAAN
3	Ikhwan Abdullah dan Putri Yuliana (2013)	Tingkat pengetahuan masyarakat desa Pakijingan kecamatan Wonorejo kabupaten Pasuruan tentang pengobatan akupunktur untuk penyakit lambung	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penelitian ini menggunakan desain penelitian <i>deskriptif survey</i> 2. Teknik sampling menggunakan <i>purposive sampling</i> 3. Analisis data dengan cara mengolah data dalam bentuk persentase. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Responden yang berpengetahuan baik (83%) ada 7 orang, berpengetahuan Cukup Baik (71%) 6 orang, Kurang Baik (42%) 1 orang, dan Tidak Baik (1,2%) 6 orang. Sedangkan jika diratarata nilai pengetahuannya sebesar 56% 2. Pengetahuan masyarakat Pakijangan Wonorejo Pasuruan tentang akupunktur dapat dimanfaatkan untuk mengobati penyakit lambung masuk kategori Cukup Baik. 	Persamaan dengan penelitian yang akan penulis lakukan terletak pada variable penelitian yaitu tingkat pengetahuan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perbedaan dengan penelitian yang akan penulis lakukan terletak pada desain penelitian yaitu <i>deskriptif survey</i>, sedangkan penulis menggunakan desain korelasi dengan pendekatan <i>cross sectional</i> 2. Teknik sampling yaitu <i>purposive sampling</i>, sedangkan penulis menggunakan <i>simple random sampling</i> 3. Analisis data dengan cara mengolah data dalam bentuk persentase, sedangkan penulis menggunakan uji <i>chi square</i>

NO	NAMA TAHUN	JUDUL	METODE	HASIL	PERSAMAAN	PERBEDAAN
4.	Dini Adelia dan Mufdillah (2013)	Faktor-faktor yang mempengaruhi pasien melakukan pengobatan tradisional ke Balai Pengobatan Tradisional di Yogyakarta tahun 2012	Penelitian ini menggunakan desain penelitian <i>survey analitik</i>	Penelitian membuktikan bahwa faktor dominan yang mempengaruhi pasien melakukan pengobatan secara tradisional adalah status perkawinan dengan nilai signifikan 0,48 dan keyakinan pasien dengan nilai signifikan 0,99. Faktor-faktor lainnya tidak terbukti secara statistic memiliki hubungan yang bermakna dengan penggunaan pengobatan secara tradisional. Kesimpulan factor yang mendominasi pasien melakukan pengobatan tradisional ke balai pengobatan Tradisional di Yogyakarta tahun 2012 adalah status perkawinan dan keyakinan pasien.	Persamaan dengan penelitian yang akan penulis lakukan terletak pada kuesioner penelitian yaitu tingkat pengetahuan dan sikap	Perbedaan dengan penelitian yang akan penulis lakukan terletak pada desain penelitian yaitu <i>survey analitik</i> , sedangkan penulis menggunakan desain korelasi dengan pendekatan <i>cross sectional</i>